

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Rahmat¹

Abstrak

This article was intended to describe the ways of how to implement the Islamic values in cultivation of awareness of living environment through learning-teaching process.

Environmental education is a process of creating individual and collective commitments to improve the quality of life through self-knowledge and an understanding of th physical, political, socio-economic and behavioral constraints on living. The outcome is the attitude and behavior of the students as the existence of more awareness of the living environment.

In general, the awreness of the living environment was cultivated through Islamic lessons. The source of the living environment is the "makro, meso, ekso and mikro" Islamic values.

Kata Kunci: *Nilai Islam, pendidikan lingkungan hidup, kesadaran lingkungan hidup.*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia mempunyai arah yang jelas dalam usaha pendidikan yaitu tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional yang dimaksud "bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".² Tujuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam sistem pendidikan nasional tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pemerintahan negara dengan bentuk pembangunan nasional di segala aspek kehidupan bangsa. Di antara pembangunan aspek kehidupan bangsa tersebut adalah masalah lingkungan hidup yang menjadi salah satu komponen yang memperoleh perhatian.

Indonesia sebenarnya termasuk bangsa dan negara yang cepat tanggap terhadap masalah lingkungan hidup, khususnya sejak adanya deklarasi Stockholm pada tahun 1972. Kesungguhan terhadap masalah lingkungan hidup tersebut diwujudkan dengan mengangkat Menteri Negara PPLH (Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup) pada

¹ Doktorandus, Magister Pendidikan, Dosen dan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Anonimus, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 12

tahun 1978. Kemudian diadakan perubahan menjadi Menteri Negara KLH (Kependudukan dan Lingkungan Hidup) pada tahun 1983 dan 1988. Sejak tahun 1993, 1998, 1999 dan 2000 menjadi Menteri Negara Lingkungan Hidup. Bahkan untuk mengelola lingkungan hidup tersebut bangsa Indonesia telah memiliki dasar hukum yaitu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan seperangkat peraturan pelaksanaannya. Kemudian diadakan penyempurnaan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan seperangkat peraturan pelaksanaannya.

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan telah diletakkan sebagai kebijaksanaan. "Namun, di dalam pengalaman praktik selama ini justru terjadi pengolahan sumber daya alam yang tidak terkendali dengan akibat kerusakan lingkungan yang mengganggu kelestarian alam".³). Atau dapat dikatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup bersifat marginal sebagaimana hasil peninjauan Menteri Kehutanan Ir. M. Prakoso di Jurangjero Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. "Terhadap kerusakan alam di lereng Gunung Merapi tersebut, Prakoso berjanji akan menindaklanjuti dan mengkoordinasikan dengan pejabat terkait di tingkat pusat, terutama dengan Menteri Lingkungan hidup".⁴ Salah satu faktor penyebab marginalisasi dan kerusakan lingkungan hidup adalah kurangnya kesadaran terhadap lingkungan hidup yang diperkirakan akibat kurang efektifnya pendidikan lingkungan hidup.

Dari uraian berikut diharapkan gambaran tentang :

1. Cara menerapkan pendidikan lingkungan hidup dalam proses belajar mengajar di berbagai satuan pendidikan.
2. Mengungkap nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam pendidikan lingkungan hidup.

B. Pengertian Lingkungan Hidup

Ciri pokok masyarakat masa depan di abad 21 adalah mega kompetitif. Berkaitan dengan ciri pokok tersebut maka masyarakat tersebut menuntut lahirnya manusia-manusia yang berkualitas pada segi fisik, intelektualitas dan moralitasnya. Pembangunan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan manusia (*human development*) harus meliputi seluruh aspek kehidupan secara integral, termasuk di dalamnya aspek lingkungan hidup.

Ruang yang merupakan tempat makhluk untuk hidup bersama dengan benda yang tak hidup disebut lingkungan hidup. Makna lingkungan hidup perlu diketengahkan lebih dahulu sebelum lebih jauh

³ Anonimus, *Ketetapan-Ketetapan MPR 1999*, (Surabaya: Arloka,1999), h.60

⁴ Radar Jogja, Sabtu Legi 3 Juli 2004, h.7

membahas pendidikan lingkungan hidup, khususnya pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar dan menengah serta implikasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup, terutama berkaitan dengan bahasan disini. Dalam hal ini Jain bersama penulis lain, menyatakan: "... *the environment is made up of a combination of our natural and physical surroundings and the relationship of people with that environment, which includes aesthetic, historic, cultural, economic and social aspects*".⁵ Lingkungan terdiri atas suatu kombinasi alam dan fisik sekeliling dan hubungan manusia dengan lingkungan tersebut, yang mencakup segi estetika, sejarah, kebudayaan, ekonomi dan sosial. Ada tiga kombinasi alam, fisik sekeliling dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan tiga kombinasi itulah terwujud lingkungan hidup. Namun demikian ada ungkapan lain yang menyatakan makna lingkungan hidup yang mencakup empat kombinasi. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 menyatakan tentang makna lingkungan hidup adalah: "kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya".⁶ Kombinasi yang dimaksud melalui batasan tersebut adalah kesatuan ruang dengan: benda, daya, keadaan dan makhluk hidup.

Dengan batasan tentang lingkungan hidup tersebut berarti perlu adanya kesatuan yang selaras antara ke empat komponen lingkungan hidup yaitu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup.

Dengan kejelasan makna lingkungan hidup maka akan memudahkan dalam hal mengkomunikasikan kepada orang lain. "Komunikasi yang jelek merusak lingkungan. Sebaliknya, komunikasi yang jelas, yang mengena dapat menghindarkan kekisruhan dan menimbulkan suasana yang menyenangkan, dan inilah sasaran pendidikan lingkungan".⁷ Sasaran pendidikan lingkungan hidup sebagaimana disebutkan adalah dari makna lingkungan hidup yang jelas beserta segala macam unsur-unsur atau komponen-komponennya akan mudah dikomunikasikan kepada orang lain.

Berkaitan dengan adanya masalah lingkungan hidup, bahkan adakalanya terjadi gangguan terhadap lingkungan hidup. Otto Soemarwoto mengungkapkan perlunya belajar dari adanya gangguan. "Dalam proses belajar itu, gangguan kita ubah menjadi informasi. Informasi yang kita dapatkan kita gunakan untuk mengoreksi pengelolaan lingkungan kita, agar lebih sesuai dengan kondisi yang ada".⁸

⁵ Jain, R.K., et.al., *Environmental Impact Analysis: A New dimension In Decision Making, second edition*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1981), h. 2.

⁶ Arif Djohan Tunggal, *Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup*, Buku I, (Jakarta: Harvindo, 1998), h. 3

⁷ Dwidjoseputro, D, *Manusia Dengan Lingkungan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pengajaran, 1987), h. 61

⁸ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987), h. 17-78

C. Pendidikan Lingkungan Hidup

Aspek lingkungan hidup terutama ditujukan kepada generasi muda, generasi masa depan yang biasanya disebut sebagai pemuda. Emil Salim mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup mengungkapkan tentang usaha mengembangkan peranan pemuda dalam masalah lingkungan hidup dengan pernyataannya sebagai berikut. "Usaha mengembangkan peranan pemuda dalam lingkungan hidup tidak hanya penting untuk kelestarian alam dan lingkungan hidup itu sendiri, tetapi juga penting bagi pembinaan pribadi dan sikap hidup pemuda kita sendiri".⁹

Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi juga membina lingkungan hidup ditempuh melalui pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan Deklarasi Stockholm 16 Juni 1972 yang tercantum pada principle 19 :

*Pendidikan mengenai materi lingkungan hidup bagi generasi muda seperti halnya bagi orang dewasa akan memberikan pertimbangan terhadap serba kekurangan merupakan inti yang penting untuk memperluas dasar penerangan yang jelas dan tingkahlaku yang bertanggungjawab oleh seseorang, pengusaha dan kelompok masyarakat dalam mempertahankan dan memperbaiki lingkungan hidup pada keseluruhan dimensi kehidupan manusia.*¹⁰

Peranan dan fungsi pendidikan lingkungan hidup sangat menentukan pembentukan dan pembinaan manusia Indonesia yang berkesadaran lingkungan hidup. Bagi bangsa Indonesia yang telah memiliki aturan tentang pengelolaan lingkungan hidup, kondisi ini dinyatakan pada pasal 10 huruf b Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup pemerintah berkewajiban "mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup".¹¹ Kesadaran akan hak dan tanggungjawab dalam masalah pengelolaan lingkungan hidup disebut juga dengan istilah kesadaran lingkungan hidup. Proses kegiatan mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup tersebut dinyatakan dalam penjelasannya sebagai berikut: "Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan, bimbingan, serta pendidikan dan pelatihan dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia". Berpijak pada penjelasan tersebut maka pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Salah satu tujuan utama program pendidikan lingkungan internasional

⁹ Emil Salim, *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, (Jakarta: Mutiara,1983), h.219

¹⁰ Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), h. 400

¹¹ Arif Djohan Tunggal, *op.cit*, h. 9

(*International Environmental Education Programm/IEEP*) UNESCO dan UNEP, sebagai berikut.

"Pemerintah, melalui badan-badan yang berwenang di pusat dan daerah, harus mengkaji ulang status pendidikan lingkungan saat ini (termasuk pendidikan sosial) dan harus menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dalam pengajaran-pengajaran di tingkat dasar, menengah, serta perguruan tinggi".¹²

Melalui pendidikan lingkungan hidup diharapkan akan diperoleh peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kuantitas sumber daya manusia berarti melalui pendidikan lingkungan hidup akan memperbanyak jumlah manusia yang menyadari akan hak dan tanggungjawabnya terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Sedangkan kualitas sumber daya manusia berarti melalui pendidikan lingkungan hidup akan meningkatkan mutu dan tingkat kecerdasan manusia tentang hak dan tanggungjawabnya terhadap pengelolaan lingkungan hidup.

Untuk itu perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan pengelolaan lingkungan hidup itu. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 angka 2 menyebutkan bahwa "Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup".¹³ Disini ditekankan adanya kebijaksanaan yaitu penggunaan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam mengenai suatu masalah yang dianggap lebih menjamin terlaksananya suatu usaha, cita-cita dan keinginan atau keadaan yang kita kehendaki. Kebijakan yang dimaksud meliputi penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Jadi harus ada tujuh kebijaksanaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yaitu penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian.

Pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk mendukung penyelamatan sumber daya alam dan lingkungan hidup dalam usaha melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan hidup. Dalam hal ini perlu dicermati pendapat Herman Haeruman Js yang menyatakan sebagai berikut:

Untuk mendukung usaha penyelamatan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berhubungan dengan pelaksana pembangunan, diperlukan penguasaan ilmu dan teknologi yang tepat dan cocok untuk keadaan Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu maka perlu dilakukan

¹² IUCN. et. al, *Bumi Wahana: Strategi Menuju Kehidupan Yang Berkelanjutan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 65

¹³ Arif Djohan Tunggal, *op.cit*, h.3

*pendidikan keahlian dan latihan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan penalaran lingkungan hidup dalam setiap sektor pembangunan.*¹⁴

Dalam pernyataan tersebut secara jelas disebutkan tentang perlunya pendidikan lingkungan hidup, bahkan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keahlian secara khusus tentang lingkungan hidup. Pendidikan yang dimaksud diperuntukkan bagi pelaksana pembangunan, yaitu sumber daya manusia pelaksana pembangunan. Ungkapan yang senada diungkapkan oleh Bruce Mitchell yang menjelaskan tentang enam komponen yang dirancang untuk merealisasikan perbaikan ekologi secara menyeluruh dari Laut Baltik yang dicanangkan pada bulan April 1992 yaitu: *"Improvements in public awareness and environmental education to develop a widely based and sustainable foundation of support for implementation of the other five components"*¹⁵ Kemajuan-kemajuan pada kesadaran masyarakat dan pendidikan lingkungan hidup untuk mengembangkan suatu dasar yang luas dan fondasi berkelanjutan yang mendukung penerapan lima komponen yang lain. Kesadaran masyarakat dan pendidikan lingkungan hidup akan mendukung lima komponen, yaitu kebijaksanaan, kemampuan lembaga, infrastruktur yang khusus, bantuan manajemen, dan dukungan riset penerapan.

Seperti apa sebenarnya pendidikan lingkungan hidup itu? Bindu N Lohani menyatakan dengan lugas tentang pendidikan lingkungan hidup sebagai berikut: *"Environmental education is a process of creating individual and collective commitments to improve the quality of life through self-knowledge and an understanding of the physical, political, socio-economic and behavioral constraints on living"*.¹⁶ Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses menumbuhkan rasa tanggungjawab seseorang dan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengetahuan sendiri dan suatu pengertian tentang keterbatasan fisik, politik, sosial-ekonomi dan tingkahlaku dalam kehidupan.

Jadi melalui pendidikan lingkungan hidup akan menciptakan tanggungjawab individu dan masyarakat untuk membuktikan kualitas kehidupan melalui pengetahuannya sendiri dan suatu pengertian tentang kondisi keterbatasan fisik, politik, sosial-ekonomi dan tingkahlaku dalam kehidupan. Hasil pendidikan lingkungan hidup akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkahlaku seseorang atau masyarakat yang menyadari bahwa ada kondisi keterbatasan tempat dimana ia

¹⁴ Mohammad Soerjani & Bahrin Samad (Penyunting), *Manusia Dalam Keresasian Lingkungan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1983), h.39

¹⁵ Mitchell, Bruce, *Resource and Environmental*, (Essex England: Longman, 1997), h. 66

¹⁶ Lohani, Bindu N, *Environmental Quality Management*, (New Delhi: South Asian Publishers, 1964), h. 15

berhubungan dengan lingkungan hidup sekitarnya. Tempat yang dimaksud adalah ruang yang merupakan tempat makhluk untuk hidup bersama dengan benda yang tak hidup.

Bagaimana pendidikan lingkungan hidup pada tingkat pendidikan dasar dan menengah? "Pendidikan formal pada tingkatan SD dan SL termasuk rencana untuk jangka yang lebih panjang dan memerlukan perencanaan yang lebih matang".¹⁷ Senada dengan ungkapan di atas adalah pernyataan Munadjat Danusaputro sebagai berikut:

*Pendidikan formal pada tingkat SD, SMP dan SMA serta sekolah-sekolah yang sederajat, dimaksud sebagai pendidikan jangka panjang yang perlu dipersiapkan secara matang. Pada dewasa ini sedang dilakukan percobaan pada 5 sekolah SD guna meneliti dan menilai bahan-bahan pelajaran mengenai lingkungan yang dimasukkan ke dalam berbagai mata-pelajaran, agar tidak menambah beban murid dan guru.*¹⁸

Meskipun masih terbatas, dewasa ini telah berjalan sebuah proyek percobaan untuk menilai bahan-bahan ajaran mengenai lingkungan hidup pada kelas 4, 5 dan 6 yang dimasukkan ke dalam berbagai pelajaran agar tidak menambah beban murid dan guru. Percobaan ini sedang berlangsung pada 5 sekolah dan akan diperluas ke beberapa sekolah lain.

Pengembangan lebih luas untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup, di antaranya terdapat bentuk pendidikan lingkungan hidup pada Madrasah Aliyah di seluruh Indonesia yang dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran agar tidak menambah beban peserta didik dan pendidik, antara lain pada mata pelajaran aqidah akhlak.

D. Makna Nilai

Membahas pendidikan lingkungan hidup serta implikasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup, diperlukan bahasan nilai-nilai Islam tentang lingkungan hidup dan wujud kesadaran lingkungan hidup pada diri peserta didik. Apalagi jika diperhatikan bahwa pendidikan lingkungan ada kaitannya dengan tata nilai. Hal ini terungkap melalui pernyataan IUCN-The World Conservation Union UNEP dan WWF-World Wide Fund For Nature sebagai berikut:

"Pendidikan lingkungan berurusan dengan tata nilai. Banyak sistem sekolah yang menganggap ini berbahaya, dan banyak guru (khususnya bidang ilmu pengetahuan alam) tidak dilatih untuk

¹⁷ Soerjani, Moh., et.al. (Ed), *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987), h. 286

¹⁸ Munadjat Danuseputro, *Hukum Lingkungan: Buku V Sektorial Jilid 2 Hukum Lingkungan Nusantara (Dalam system Nasional & Internasional)*, (Bandung: Binacipta, 1984) , h. 236

mengajarkan tata nilai. ...walaupun demikian, tidak ada cara hidup atau sistem pendidikan yang bebas dari tata nilai".¹⁹

Dalam kehidupan manusia terdapat sesuatu yang bermanfaat, sehingga kelangsungan hidup seseorang atau masyarakat dapat dipertahankan. Oleh karena itu manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu sehubungan manfaat atau kegunaan sesuatu dalam hidupnya. Istilah nilai atau "value" mempunyai pengertian yang cukup bervariasi. Di antaranya pendapat J. Dewey dalam *Democracy and Education*, New York: Macmillian Company, 1924 :

*The term "value has two quite different meanings. On the one hand, it denotes the attitude of prizing a thing, finding it worth while, for its own sake, or intrincally. This is a name for a fulol or complete experience. To value in this sense is to appreciate. But to value also means a distinctly intellectual act an operation of comparing and judging to evaluate. This occurs when direct full experience is lacking, and the question arises which of the various possibilities of a situation is to be preferred in order to reach a full realization, or vital experience."*²⁰

Dari ungkapan di atas dapat dinyatakan bahwa makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkahlaku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.

Berbagai pandangan menyatakan tentang adanya macam-macam nilai. Antara lain Noeng Muhadjir mengungkapkan pendapat Edward Spranger dan Abdullah Sigit tentang nilai sebagai berikut.

Edward Spranger mengetengahkan 6 nilai hidup (*levens waarden* atau *value of life*), yaitu: ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan agama. Sedangkan Abdullah Sigit memodifikasi 6 nilai hidup tersebut menjadi 7 nilai hidup, yaitu: ilmu pengetahuan, ekonomi, keindahan, politik, keagamaan, kekeluargaan dan kejasmanian.²¹

¹⁹ IUCN, *op.cit*, h. 66

²⁰ [www.newfoundations. Com/gallery/Dewey.htm](http://www.newfoundations.Com/gallery/Dewey.htm):

²¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000), h. 102

Enam nilai yang diketengahkan oleh E. Spranger adalah: ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan agama. Perbedaan pandangan yang disampaikan oleh Abdullah Sigit yaitu kesenian diistilahkan dengan keindahan, kemasyarakatan disebutnya kekeluargaan, dan ditambah satu nilai lagi yaitu kejasmanian, sedang empat nilai lainnya sama yaitu ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Sehingga Abdullah Sigit berpendapat bahwa ada 7 nilai hidup yaitu keindahan, kekeluargaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, keagamaan dan kejasmanian.

Sedangkan Noeng Muhadjir sendiri membagi nilai hidup menjadi 9 nilai hidup yang merupakan tinjauan filosofik dan 9 nilai sebagai kriteria tinjauan epistemologik, serta kaitannya dengan psikologik dan sosiologik manusia, maka tata hubungannya sebagai berikut:

Tabel 1
Tata hubungan kemampuan jiwa, institusi sosial, nilai hidup dan terapan kriteria

No.	Kemampuan (Psikologik)	Institusi Sosial (Sosiologik)	Nilai Hidup (Filosofik)	Nilai sebagai Kriteria (Epistemologik)
Statika				
1)	Kognisi	Ilmu Pengetahuan	Rasional Etis	Obyektif
2)	Emosi	Kesenian	Aestetis	Indah
3)	Konasi	Pendidikan	Harkat & Martabat	Perkembangan-Normatif
4)	Psikomotor	Keolahragaan	Kejasmanian	Sehat-sportif
Dinamika				
5)	Motif Afiliasi	Keluarga	Sosial-etis	Sejahtera
6)	Motif kuasa	Politik	Berkuasa untuk pengabdian	Ideologi
7)	Motif berprestasi	Ekonomi	Efisiensi-manusiawi	Materiil
Performansi Human				
8)	P.H.Idealistik	Media Massa	Hak asasi	Hak Universal
9)	P.H.Teistik	Keagamaan	Keyakinan	Human-teistik

22

Jadi ke sembilan nilai hidup tersebut adalah rasional-etis, aestetis, harkat & martabat, kejasmanian, sosial-etis, berkuasa untuk pengabdian, efisiensi-manusiawi, hak azasi dan keyakinan.

Pandangan khusus tentang nilai yang berhubungan dengan agama antara lain diketengahkan oleh Glock and Stark yang menyetengahkan lima dimensi dasar yang secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut :

1. eksperiential (pengalaman)
2. ideologikal (keyakinan)
3. ritualistik (peribadatan)
4. intelektual (pengetahuan)
5. konsekuensial (konsekuensi).²³

²² *Ibid*, h. 101

²³ Robinson, John P, and Shaver, Philip R., *Measures of Social Psychological Attitudes, Fifth Printing*, (Michigan: Survey Research Center Institute for Social Research, 1978), h. 632.

Dimensi nilai agama menurut Glock dan Stark di atas adalah pengalaman, keyakinan, peribadatan, pengetahuan dan konsekuensi. Bagaimana pandangan tentang nilai dalam kalangan Islam?

D. Nilai Islam

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. "According to Iqbal, all human values take their root from the belief in the unity of god, which is the basis of religion".²⁴ Menurut Iqbal, semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.

Di samping pendapat Iqbal, sungguh menarik pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut:

Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba-pemikiran-teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya".²⁵

Dari pandangan ini terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkuhan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian perlu diungkap lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu?

"Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan".²⁶

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. : "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan."²⁷ Lapangan kehidupan manusia

²⁴ Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education*, (Lahore: The Bazm-I-Iqbal, 1966), h. 77

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 167

²⁶ Fuad Amsari, *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.22

²⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, (Penterjemah: A. Malik Madany dan Hamim Ilyas), (Jakarta: Rajawali, 1988), h.14)

harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

1. Nilai-nilai Akhlak perseorangan,
2. Nilai-nilai Akhlak keluarga,
3. Nilai-nilai akhlak sosial,
4. Nilai-nilai Akhlak dalam negara,
5. Nilai-nilai Akhlak agama.²⁸

Dengan demikian nilai agama Islam adalah nilai akhlak perseorangan, keluarga, sosial, negara dan agama.

E. Pendekatan Nilai Pendidikan Islam

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, maka agar pembinaan kesadaran lingkungan hidup dapat berproses, berarti nilai-nilai Islam tentang lingkungan hidup harus terdapat dalam kurikulum. Hal ini diketengahkan Nana Syaodih Sukmadinata tentang teori kurikulum yaitu :

*"Sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum."*²⁹

Pernyataan senada adalah ungkapan S. Nasution tentang teori kurikulum berorientasi pada nilai-nilai. "Teori ini menonjolkan bahwa kurikulum menyajikan pengalaman belajar seperti yang dicita-citakan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut"³⁰

Nilai-nilai yang dianut disini adalah nilai Islam, maka perlu diperhatikan pandangan pendidikan Islam tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam memilih mata pelajaran adalah nilai materi atau mata pelajaran, karena:

1. Pengaruhnya dalam mencapai kesempurnaan dan keutamaan jiwa dengan cara mengenal Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengandung nasehat untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan utama.
3. Pengaruhnya yang berupa latihan, atau nilainya dalam memperoleh kebiasaan yang tertentu dari akal yang dapat berpindah ke

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 336

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teoridan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 27

³⁰ Nasution, S, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 182

lapangan-lapangan yang lain.

4. Berfungsi pembudayaan dan kesenangan otak (*intellect*).
5. Diperlukan untuk mempersiapkan seseorang guna memperoleh pekerjaan atau kehidupan.
6. Merupakan alat atau media untuk mempelajari ilmu yang lebih berguna.³¹
7. Itulah ciri-ciri penting dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pandangan yang lebih rinci tentang ciri-ciri tersebut diungkapkan Afzalur Rahman berikut ini.

1. Perolehan Ilmu.
2. Menyampaikan Ilmu
3. Nilai Akhlak
4. Kehendak Allah dan Kebaikan Awam
5. Mencari Ilmu menjadi lumrah
6. Pendidikan menurut kesesuaian Murid
7. Pembinaan Peribadi
8. Penekanan terhadap Tindakan dan Tanggungjawab.³²

Dua pendapat di atas sepintas terdapat perbedaan, namun bila dipertimbangkan segi dasar permasalahannya maka di antara ke duanya terdapat persamaan, dan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Kategori ini diketengahkan oleh Ibn Taimiyah sebagai berikut:

1. kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan (*at-tauhid*), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci Alquran dan ayat-ayat-Nya yang ada di jagat raya dan diri manusia sendiri.
2. kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah.
3. kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong manusia mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap kekuasaan (*qudrat*) Allah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah yang meliputi berbagai aspeknya.
4. Kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah, yaitu dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.³³

³¹ Fahmi, Asma Hasan, *Mabaadiul Tarbiyatil Islamiyah* (Alihbahasa Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. :88-105

³² Al-Afendi, Muhammad Hamid & Baloch, Nabi Ahmed. :Eds, *Kurikulum dan Pendidikan Guru (Penterjemah Ahmad Jaffni Hasan, et.al)*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), h. 109-111

³³ Abuddin Nata, H, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 145

Dari ungkapan di atas, secara ringkas dapat diungkapkan bahwa Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa ada empat pendekatan nilai pendidikan Islam yaitu tauhid, ilmu, kompetensi dan amal.

Pandangan yang sama tetapi mempergunakan istilah yang berbeda adalah apa yang diketengahkan oleh Jusuf Amir Feisal tentang pendidikan Islam di Indonesia hendaknya mempertegas programnya dengan:

1. Pendekatan nilai-nilai universal atau pendekatan makro, yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum yang dapat melaksanakan proses internaslisasi nilai pada anak didik yang menyadarkannya bahwa dia berada dalam kaitan dan tanggungjawab sebagai manusia hamba Allah yang harus berbakti kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya serta sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.
2. Pendekatan meso, yaitu suatu program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada anak didik dalam membina ummatnya dan bangsanya serta mampu membina rasa tanggungjawab terhadap negara dan lingkungannya.
3. Pendekatan ekso, yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada anak didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam, baik melalui kemampuan analisis dan perbandingan diakronik, serta analisis sinkronik mengenai deskripsi sifat, peranan, akibat, dan prognosis tentang berbagai kemungkinan. Sebaliknya juga, program tersebut mampu memberi petunjuk dan kompetensi untuk menyuerap nilai-nilai kontemporer yang tidak berselisih netral dan yang menunjang nilai-nilai sakral dalam rangka proses simbiosis kulturalis menuju suatu pembinaan budaya atau akhlak (dalam arti berpikir, merasa, bersikap, dan berbuat) bangsa yang tinggi melalui pembinaan ide dan konsep, pola perilaku, serta produk budaya, baik yang bersifat psikologis maupun yang bersifat fisik material.
4. Pendekatan mikro, yaitu suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan, dan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori, dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kualitas hidup, status, dan peranannya sebagaimana biasanya tergambar dalam tujuan instruksional khusus suatu silabus.³⁴

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa nilai Islam dalam program pendidikan Islam mengandung empat pendekatan yaitu makro, meso, ekso dan mikro. Dalam uraian ini ke empat pendekatan inilah yang akan dijadikan rujukan nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup.

³⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press,1995), h. 119-120

F. Nilai Islam Tentang Lingkungan Hidup

Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan lingkungan hidup terutama upaya agar terjadi pelestarian lingkungan hidup dalam usaha pembangunan yang berwawasan lingkungan, dapat diungkapkan pokok-pokok masalahnya sebagai berikut.

Setiap perubahan yang diadakan sebagai usaha pembangunan, harus selalu disertai upaya mencapai keserasian dan keseimbangan lingkungan pada tingkatan yang baru. Bila dalam proses pembangunan terjadi dampak yang kurang menguntungkan terhadap lingkungan, harus selalu dilakukan upaya untuk meniadakan atau mengurangi dampak negatif tersebut sehingga keadaan lingkungan menjadi serasi dan seimbang lagi.

Dengan demikian yang dilerstarikan bukan lingkungan itu sendiri, akan tetapi kemampuan lingkungan. Ini berarti bahwa pelestarian mengandung makna tercapainya kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang dan sekaligus tercapai peningkatan kemampuan lingkungan tersebut.

1. Pendekatan Makro

Melalui pendekatan makro ini dalam kurikulum yang menyangkut lingkungan hidup terdapat jabaran yang dapat melaksanakan proses internaslisasi nilai pada peserta didik, yang menyadarkannya akan tanggungjawab sebagai hamba Allah.

Bagi umat Islam, keikutsertaan dalam upaya pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berasaskan pelestarian lingkungan diperoleh petunjuk melalui ayat Qur'an dan Hadits. Antara lain :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".³⁵

Dari surat Ar-Rum ayat 41 di atas ditunjukkan bahwa terjadinya pencemaran, kerusakan, bencana atau gangguan di darat maupun di laut, sebenarnya adalah karena ulah dan perbuatan manusia sendiri. Maka akibatnya juga akan ditanggung atau dirasakan oleh manusia pula. Untuk itu melalui petunjuk tersebut, kita diingatkan agar menjaga kelestarian alam lingkungan hidup yang ada agar tetap bermanfaat bagi kepentingan manusia itu sendiri.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya, Edisi Baru Revisi Terjemah 1989*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 647

Dari ungkapan di atas memberikan pandangan kepada peserta didik bahwa dirinya sebagai hamba Allah harus berbakti kepada Allah antara lain dengan menjaga ciptaan Allah yaitu kawasan lingkungan tempat tinggal manusia. Adanya bencana yang dialami manusia selama ini tidak lain karena akibat dari tindakan manusia yang tidak mau memelihara lingkungan. Tindakan yang keliru tersebut berarti manusia tidak mau berbakti dan menghambakan diri kepada Allah, sehingga Allah memberikan sanksi yang nyata terjadi di sekitar lingkungannya. Dengan demikian manusia akan kembali sadar dan mau menghambakan diri kepada-Nya dengan melakukan tindakan yang benar terhadap lingkungannya.

2. Pendekatan Meso

Program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada peserta didik untuk membina ummatnya serta mampu membina rasa tanggungjawab terhadap negara dan lingkungannya. Firman Allah dalam surat As-Syuura ayat 30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ
(الشورى)

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)".³⁶

Tanpa upaya dan kesadaran manusia terhadap peristiwa yang timbul dan menimpa diri manusia untuk menanggulangnya, tidak akan diperoleh ketentraman hidup manusia. Di sinilah pentingnya kegiatan kita untuk membangun berwawasan lingkungan. Dengan upaya untuk membangun berwawasan lingkungan menunjukkan adanya usaha untuk membina ummat dan bangsanya. Sekaligus berarti adanya kemampuan untuk membina rasa tanggungjawab terhadap negara dan lingkungannya. Lebih lanjut firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة)

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".³⁷

³⁶ Ibid, h. 788

³⁷ Ibid, h. 47

Sebagai manusia muslim diperintahkan oleh Allah agar senantiasa berbuat baik, termasuk berbuat baik kepada lingkungan hidup. Berbuat baik kepada sesama manusia antara lain, hadits Rasul berikut ini.

عن ابي هريرة ان رسول الله ص.م. قال بينما رجل يمشى بطريق وجد غصن شوك على الطريق فأخره فشكر الله له فغفر له (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Pada ketika seorang laki-laki berjalan di satu jalan didapatnya sepotong duri terletak di jalan, lalu dibuangkannya. Allah berterima kasih kepadanya, lantas diampuni Allah dosanya". (HR. Bukhari).³⁸

Demikian juga manusia muslim harus berbuat baik kepada hewan-hewan yang ada di sekitar manusia. Surat Al-An'am :6 ayat 38 mengungkapkan hal tersebut.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَكُمْ... (الانعام)

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu".³⁹

Melalui ayat ini manusia diingatkan oleh Allah bahwa hewan-hewan termasuk burung adalah umat Allah sebagaimana halnya manusia juga adalah umat Allah. Sepantasnyalah jika manusia berbuat baik terhadap khewan. Hadits Rasulullah menyatakan sebagai berikut:

عن عبد الله أن رسول الله ص.م. قال عذبت امرأة في هرة سجنها حتى ماتت فدخلت فيها النار لا هي أطعمتها وسقنها إذ حبستها ولا هي تركتها تأكل من خشاش الأرض. (رواه مسلم) (صحيح مسلم الجزء الثانى)⁴⁰

³⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari, Terjemahan Zainuddin Hamidi, et.al*, (Jakarta: Wijaya, 1969), h. 185

³⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 192

⁴⁰ Muslim, *Shahih Muslim jilid II*, (Bandung: Dahlan, tt.), h. 298

"Seorang wanita diazab karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati, maka ia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberinya makan dan minum sewaktu mengurungnya, dan tidak pula melepaskannya agar dapat memakan binatang-binatang melata di bumi". (H.R.Muslim)

Dari hadits tersebut memberi petunjuk kepada manusia agar kepada hewan yang kedudukannya sama dengan manusia yaitu sama-sama makhluk Allah untuk berbuat baik dan berusaha memeliharanya dengan baik pula.

3. Pendekatan Ekso

Suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada peserta didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam. Bagaimana pedoman Islam untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam dalam berbuat baik kepada lingkungan agar jangan tercemar dan tetap dapat bermanfaat bagi kehidupan orang banyak, terungkap melalui Hadits Nabi berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص.م. قال اتقوا
اللاعنين قالوا وما اللاعنان قال الذي يتخلى في طريق الناس او
ظلمهم (رواه مسلم).⁴¹

Warta dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Takutlah kamu sekalian terhadap dua hal yang akan memperoleh laknat. Mereka (para sahabat) bertanya: apakah yang dimaksud dengan dua hal yang akan memperoleh laknat itu? Rasulullah menjawab: yaitu orang yang buang air di jalan yang dilalui oleh manusia atau tempat manusia berteduh". (HR.Muslim).

Dengan ungkapan hadits tersebut berarti kita diharuskan menjaga lingkungan agar tetap baik dan terpelihara serta tidak menimbulkan pencemaran atau mengganggu ketentraman orang banyak. Demikian pula ungkapan dari Hadits lain menyebutkan:

عن جابر رضي الله عنه ان رسول الله ص.م. نهى ان يبأل في
الماء الراكد (رواه مسلم)⁴²

Warta dari Jabir.r.a.: "bahwa Rasulullah SAW telah melarang buang air pada air yang menggenang (tak mengalir)." (HR. Muslim).

⁴¹ Muhyidin Abi Zakaria, *Riyadhush Sholihin*, (Mesir: Jami' Al-Azhar, tt.), h. 574

⁴² *Ibid*, h. 574

Hadits inipun menunjukkan kepada kita agar menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan serta sumber daya alam bagi kepentingan manusia. Dengan demikian keseimbangan dan keserasian lingkungan hidup akan terpelihara. Lebih dari itu berarti akan terjadi kelestarian manfaat dan kemampuan lingkungan hidup bagi keperluan kehidupan manusia.

4. Pendekatan Mikro

Pendekatan mikro adalah suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya.

Firman Allah dalam surat Alam Nashrah: 94 ayat 7 dan 8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَالْيَ رَبِّكَ فَارْغَبْ (الم نشرح)

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".⁴³

Melalui ayat ini Allah memberi petunjuk kepada manusia agar bertindak dan berbuat sesuatu secara profesional. Sebab untuk dapat mengerjakan sesuatu urusan dengan sungguh-sungguh diperlukan perencanaan dan manajemen yang cermat. Apalagi kita sebagai manusia diungkapkan melalui ayat tersebut bahwa manusia jangan berhenti dari senantiasa aktif menyiapkan diri untuk melakukan pekerjaan. Meskipun sudah menyiapkan rencana yang matang, jangan lupa bahwa keberhasilan sesuatu sangat ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu kita diminta untuk senantiasa pula berharap hanya kepada Allah.

Implementasi dari perencanaan dan usaha manusia tersebut, manusia akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Untuk itu kita harus berusaha untuk bertindak yang menimbulkan kemudahan bukan sebaliknya menimbulkan kesukaran. Hadits Rasul mengungkapkan:

عن أبي بردة عن أبي موسى قال قال رسول الله ص م إذا بعث
أحدا من أصحابه في بعض أمره قال بشروا ولا تنفروا ويسروا ولا
تعسروا (رواه مسلم) (صحيح مسلم الجزء الثاني)⁴⁴

⁴³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 1073

⁴⁴ Muslim, *op.cit*, h. 70).

Dari Abi burdah dari Abi musa ia berkata: "*bahwa Rasulullah SAW bila ia mengutus seseorang dari para sahabat-sahabatnya pada sebahagian urusannya ia telah bersabda: beri kabar gembiralah dan jangan menakut-nakuti, dan mudahkanlah dan jangan menyukarkan*". (H.R.Muslim).

Sikap dan tingkah laku manusia muslim menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan harus senantiasa menggembirakan orang lain dan tidak menyulitkan atau menakut-nakuti orang, demikian juga senantiasa membuat kemudahan bukan membuat kesukaran pada orang lain. Disitulah jati diri seorang muslim tergambar melalui sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

G. Simpulan

1. Nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan termanifestasikan dalam nilai akhlak.
2. Kesadaran lingkungan hidup akan dapat terwujud dalam kehidupan individu melalui usaha pendidikan yang disebut dengan istilah pendidikan lingkungan hidup. Materi pendidikan lingkungan hidup dapat dimasukkan dalam mata pelajaran yang ada tanpa harus berdiri sendiri.
3. Implementasi nilai-nilai Islam tentang lingkungan hidup dalam pendidikan lingkungan hidup dilakukan dengan pendekatan makro, meso, ekso dan mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Afendi, Muhammad Hamid. & Baloch, Nabi Ahmed. (Eds). *Kurikulum Dan Pendidikan Guru. (Penterjemah Ahmad Jaffni Hassan, et.al)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.
- Anonimus. *Ketetapan-Ketetapan MPR 1999*, Surabaya: Arloka, 1999.
- Anonimus. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*
- Nasional (SISDIKNAS)*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Arif Djohan Tunggal. *Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup: Buku I*. Jakarta: Harvarindo, 1998.
- Bukhari. *Shahih Bukhari. (Terjemahan Zainuddin Hamidi. et.al.)*. Jakarta: Wijaya, 1969.
- Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahnya. Edisi Baru Revisi Terjemah 1989*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Dwidjoseputro, D. *Manusia Dengan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Pengajaran, 1987.
- Emil Salim. *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara, 1983.
- Fahmi, Asma Hasan. *Mabaadiut Tarbiyyatil Islamiyah. (Alihbahasa Ibrahim Husein)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasan Langgung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Putaka al-Husna, 1992.
- IUCN. et.al. *Bumi Wahana: Strategi Menuju Kehidupan Yang Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Jain, R.K. et.al. *Environmental Impact Analysis: A New Dimension In Decision Making. Second Edition*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1981.
- Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Koesnadi Hardjasoemantri. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. A.B. Priyono (Ed). Bandung: Mizan, 1999.
- Lohani, Bindu N: *Environmental Quality Management*, New Delhi: South Asian Publishers, 1964.
- Mian Muhammad Tufail. *Iqbal's Philosophy and Education*. Lahore: The Bazm-I-Iqbal, 1966.
- Mitchell, Bruce. (1997). *Resource and Environmental*. Essex England: Longman

- Mohammad Soerjani & Bahrin Samad. (Ed.). *Manusia Dalam Keresasian Lingkungan*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1983.
- Muhammad Yusuf Musa. *Al-Islam wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh. (Penterjemah: A.Malik Madaniy dan Hamim Ilyas)*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Muhyidin Abi Zakaria. *Riyadush Sholihin*, Mesir: Jami' al Azhar, t.t.
- Munadjat Danusaputro. *Hukum Lingkungan: Buku V Sektoral Jilid 2 Hukum Lingkungan Nusantara (Dalam Sistem Nasional & Internasional)*. Bandung : Binacipta, 1984.
- Muslim. *Shahih Muslim. Jilid II*. Bandung : Dahlan, t.t.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*.Bandung:Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nasution,S. *Pengembangan Kurikulum*.Bandung:Citra Aditya Bakti, 1991.
- Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial:Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif,Edisi V*. Yogyakarta:Rake Sarasin, 2000.
- Radar Jogja, Sabtu Legi 3 Juli 2004
- Robinson,John P. and Shaver,Philip R. *Measures of Social Psychological Attitudes.Fifth Printing*.Michigan:Survey Research Center Institute For Social Research, 1978.
- Soerjani,Moh.et.al. (Ed).. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*.Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- Otto Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987.